

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2020): 193-208

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Pengaruh Keuangan keluarga terhadap minat belajar Peserta didik

**Lilis Ermindyawati**

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

[lilis.ermind@gmail.com](mailto:lilis.ermind@gmail.com)

**Jois Umbu Tonga**

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

[joisumbutonga.@gmail.com](mailto:joisumbutonga.@gmail.com)

### **Abstract**

*Family finances have an important role in education, family background must be considered so that the success of education is achieved optimally. If finances are sufficient, the material environment that students in their families face will be broader. In fact, the family has a very big responsibility and role in giving birth and forming a good and quality generation. Both parents have a duty to face their children where they must meet the needs of their children. Through a qualitative descriptive method with a literature study approach it can be concluded that. parents should pay more attention to the financial situation in the family and parents should improve education in the family environment to educate children about financial management such as managing pocket money, getting used to saving and instilling good attitudes and role models in money management and supporting children's education. And especially with good finances, it will also lead to something good, such as the fulfillment of educational facilities and meeting personal needs.*

**Keywords:** Finance, Interest In Learning, Students, Family.

### **Abstrak**

Keuangan keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, latar belakang keluarga harus di perhatikan agar keberhasilan pendidikan di capai secara maksimal. Jika keuangan cukup, lingkungan material yang di hadapi mahasiswa-mahasiswi dalam keluarganya itu akan lebih luas. sesungguhnya keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas kedua orang tua memiliki tugas yang di hadapkan anaknya dimana mereka harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan anaknya. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dapat disimpulkan bahwa. orangtua supaya hendaknya lebih memperhatikan keadaan keuangan di keluarga dan hendaknya orang tua meningkatkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk mendidik anak tentang pengelolaan keuangan seperti mengelola uang saku, membiasakan untuk menabung dan menanamkan sikap serta teladan yang baik pada

anak dalam hal pengelolaan uang dan mendukung pendidikan anak. Dan terlebih dengan keuangan yang baik akan menimbulkan sesuatu yang baik pula, seperti terpenuhinya fasilitas pendidikan dan terpenuhinya kebutuhan pribadi.

**Kata Kunci:** Keuangan, Minat Belajar, Peserta Didik, Keluarga.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya membina manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. “Dengan pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan atau sumber daya manusia yang berkualitas baik yang diberikan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan di lingkungan masyarakat” (Hasbullah, 2009, p. 144). Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah mampu menciptakan manusia yang rajin, disiplin, menjadi teladan bagi sesama dan mengarah kepada pembentukan yang baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran dan juga mampu menciptakan mahasiswa-mahasiswi yang berkualitas secara akademik.

Di dalam melakukan pendidikan tersebut orang tua harus mendukung anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan di tangan orang tua, masa depan seorang anak ditentukan dalam berbagai hal di bentuk dari keluarga mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin. Sementara menurut Soekidjo Notoatmodjo “pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojo, 2003, p. 16).

Pendidikan merupakan hal dasar yang menjadi sumber pengetahuan bagi orang di mana anak tersebut di perlengkapi baik dalam kognitif, psikomotorik dan afektif. Di sekolah anak didik dituntut untuk belajar dengan kegiatan belajar di harapkan siswa mendapatkan manfaat dari belajar. Hakikat/esensi belajar tidak sekedar mencapai nilai yang bagus tetapi suatu proses perubahan atau pembaharuan dari segi pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan sikap. Salah satu yang menentukan minat belajar adalah keuangan keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan di capai secara maksimal.

Keuangan keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, latar belakang keluarga harus di perhatikan agar keberhasilan pendidikan di capai secara maksimal. Jika keuangan cukup, lingkungan material yang di hadapi mahasiswa-mahasiswi dalam keluarganya itu akan lebih luas. Termasuk di dalamnya menu-menu makanan guna kesehatan yang baik serta sikapnya terhadap lingkungan keluarga, orang tua dan saudaranya yang dinamis dan wajar. Dalam keluarga yang menjadi orang tua adalah Ayah dan ibu. seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), bahwa orang Tua artinya Ayah dan Ibu. Orang tualah yang siap sedia untuk memikul tanggung jawab dari anak-anak yang di lahirkannya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga sangat berhubungan dengan orang tua dan anak yaitu salah satunya orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka dan kurangnya perhatian dalam masalah pendidikan anak-anak mereka. Kutipan diatas dapat diartikan bahwa orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak dan pendidikan bagi anak. Pemahaman keluarga tentang pendidikan yang kurang baik misalnya, ayah dan ibu di dalam keluarga kurang memahami tugas dan

tanggung jawab sehingga suasana keluarga tidak menjadi harmonis dan fungsi-fungsi mereka tidak akan berjalan dengan baik.

Banyak anak-anak merasa bahwa ayah atau ibu kurang mengerti mereka, mereka merasa dirinya tidak di perhatikan. sehingga anak menjadi mulai memberontak dan tidak bisa menguasai dirinya lagi” (Enklaar, 2004, p. 142). Pendidikan untuk orang miskin sangat diperlukan untuk saat sekarang, sebab dengan tingkat kebutuhan hidup yang semakin tinggi menyebabkan kelompok ini semakin kesulitan untuk mengikuti proses pendidikan. Bahkan untuk proses pendidikan yang apa adanya saja mereka kesulitan, apa lagi untuk mengikuti proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini karena Harga untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah berkualitas sudah tidak terjangkau lagi bagi kondisi keuangan keluarga.” Sementara untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah yang apa adanya belum mampu memberikan pencerahan secara maksimal.

## **B. METODE**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif (Umrati & Wijaya, 2020, p. 12) (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi pustaka. Penulis juga menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan pengaruh keuangan keluarga terhadap minat belajar Peserta didik sebagai kajian yang dibahas. Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema yang dikaji, sehingga diperoleh gambaran tentang tinjauan pengaruh keuangan keluarga terhadap minat dalam penelitian ini. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney (Denney & Tewksbury, 2013).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kajian Alkitab Mengenai Keuangan Keluarga Dalam Alkitab***

Keuangan keluarga pada kenyataannya tidak hanya dimanfaatkan dalam pelajaran secara umum, namun pengajaran dalam Alkitab pun juga telah di jelaskan dalam alkitab. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Janda Miskin Di Sarfat (1 Raja-Raja 17: 7-24) Sarfat berada di wilayah Sidon. Kitab 1 Raja-raja 16:3 menyatakan bahwa Izebel, istri Ahab berasal dari Sidon. Kota Sidon merupakan pusat penyembahan Baal. Karena itu, wilayah Sidon sebagai wilayah para penyembah Baal seharusnya senantiasa memperoleh air yang cukup dan tidak pernah kering karena Baal adalah dewa kesuburan dan dipercaya mampu memberi hujan. Namun kenyataannya, wilayah Sidon waktu itu juga menderita kekeringan akibat hukuman Yahweh. Dengan kondisi kekeringan yang menimpa wilayah itu, Allah memerintahkan Elia pergi ke Sidon untuk menjumpai seorang janda miskin.

Allah tidak memerintahkan Elia agar memberi pertolongan kepada janda miskin tersebut. Sebaliknya, janda miskin tersebut justru akan memelihara kehidupan. Elia di Perjanjian Lama, janda dianggap sebagai seseorang yang tergolong miskin dan yatim-piatu (Ayub. 24:3-4; 31:16-17; Yes. 10:2; Zak. 7:10). Bencana kekeringan yang dahsyat menyebabkan janda miskin tersebut menjadi lebih miskin dan sangat menderita. Daerah sarfat sudah mengalami kekeringan yang cukup lama. Dalam cerita kitab suci tidak dirincikan dengan jelas siapa nama si janda itu, dari keturunan siapa dan golongan mana yang pasti Tuhan mau menyelamatkannya.” Hidup si janda memang sangat sulit dan ia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sebelum kekeringan melanda daerahnya dan keadaannya menjadi lebih sulit

saat musim kemarau yang berkepanjangan melanda negerinya, uangnya habis dan makanannya menipis (Blomberg et al., 2011, p. 34). Janda pergi mengumpulkan kayu api di dekat pintu gerbang kota untuk memasak bahan yang sedikit itu, janda dan anaknya bisa makan, itulah makanan mereka yang terakhir sekarang rasanya hampir bisa untuk memenuhi keperluan kebutuhan pokoknya.

“Hal ini menyatakan situasi kemelaratan ekstrem yang dialami oleh janda tersebut (Jones, 1984, p. 306). Tepung dan minyak tersebut hanya cukup baginya dan anaknya dalam satu kali makan. Setelah itu, mereka berdua akan kelaparan dan mati. Namun ternyata, janda miskin di Sarfat tersebut memperlihatkan kemurahan hatinya di tengah-tengah kemiskinannya. Janda miskin tersebut terlebih dahulu mengolah tepung dan minyak yang janda miliki untuk menjadi roti bagi Elia, barulah sisanya untuk dia dan anaknya. Membantu dan merawat orang asing adalah sifat umum yang di miliki oleh rakyat dalam kota itu. Tapi sekarang untuk si janda, tidak ada makanan untuk di makan, apa yang ia miliki tidak cukup untuk dirinya dan anaknya. bagaimana bisa memberikan yang sedikit itu kepada orang yang dihadapannya.

Janda sedang menyiapkan makanan terakhir untuknya dan anak kesayangannya. Saat si janda mencoba meyakinkan orang asing itu, dari dirinya seolah-olah ada dorongan untuk melakukan sesuatu bagi orang asing itu. Orang asing itupun kembali mengatakan: "Janganlah takut, pulanglah buatlah seperti yang kau katakan, buatlah lebih bagiku roti bagan dari bawahan dan bawalah kepadaku, maka barulah kau buat bagimu dan bagi anakmu". (1 Raja-Raja 17; 13). Janda itu mungkin tertawa dalam hati mendengar janji dari orang asing itu yang kelaparan dihadapannya. Ia pun memiliki suatu keyakinan bahwa ia akan mati baik dengan adanya makanan atau tidak saat itu. Jadi mengapa ia tidak lolos keorang lain yang sangat kelaparan kendatipun sedikit, saat ia berjalan pulang dengan susah payah kerumahnya bersama orang asing itu, janda yang baik hati itu masih belum diketahui tamunya adalah seorang nabi Allah. Janda hanya mengetahui orang asing itu kelaparan dan membutuhkan pertolongan. Nabi Elia pun tinggal di rumah si janda untuk beberapa waktu lamanya.

Tepung dalam tempayan itu tidak habis dan minyak dalam buli-buli itu tidak dikurangi seperti firman Tuhan. (1 Raja- raja 17; 1). Rencana Tuhan terlaksana atas diri si janda dan anaknya yang sakit keras dan hampir mati, dan nabi Elia kembali berseru kepada Allah dan anak itu pun menjadi sembuh (1 Raja- raja 17; 20-22). Atas segalanya mujizat Allah yang membuat mata hati Si janda terbuka dan benar benar Elia benar-benar Nabi Allah dan yang "Tuhan yang Nabi Elia katakan itu benar" (1 Raja-Raja 17:24). Demikian pula sikap janda miskin di Sarfat. Status sosial ekonominya yang lemah sebagai seorang janda, orang asing, dan penyembah Baal tidak menghalanginya untuk menunjukkan kemurahan hati. Dia menyambut dan memberi makan Elia walaupun dengan risiko akan segera mati bersama anaknya.

### ***Di Perjanjian Baru ada Persembahan Seorang Janda Miskin (lukas 21:1-4).***

Janda adalah posisi yang kurang dapat perhatian dalam masyarakat, apalagi zaman modern ini. Bahkan, pada zaman primitif sekalipun kedudukan dan posisi seorang janda kurang mendapat perhatian. Namun dalam firman Tuhan di atas dikisahkan perihal seorang janda yang menjadi pusat perhatian Yesus. Selama ibadah, matanya tertuju kepada janda yang memberi semua yang dia miliki. Janda memberi semua nafkahnya. Harus mengerti mengapa Tuhan Yesus menekankan panggilan si janda itu dengan “janda miskin”.

Janda di dalam perjanjian lama tidak mendapatkan harta warisan suaminya yang artinya seorang janda berarti tidak memiliki sedikit pun peninggalan almarhum suaminya. “Kata miskin dalam nats menggunakan istilah ptochos (bhs Yunani). Kata ini berarti miskin, melarat, orang yang meminta-minta, pengemis. Istilah ini menunjuk kepada kemiskinan yang semiskin-miskinnnya yang hanya mampu mencari pertolongan pada orang lain dengan mengemis (B.J. boland, 2000, p. 614). Miskin tentu saja menekankan seseorang yang berkekurangan dalam hidupnya. Jadi “Janda miskin” menekankan bahwa seseorang yang tidak memiliki apa-apa dan sangat kekurangan dalam hidupnya. Dilihat secara historis sebagian besar kemiskinan terjadi akibat yang tidak adil. Namun kemiskinan itu tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan Allah. kemiskinan berakar dari hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah dan sesama. Ketika Allah menyingkir dari kehidupan manusia maka hal duniawi menjadi pusat kehidupan sehingga seringlah terjadi penindasan dan penghisapan terhadap sesama manusia. Kemiskinan bukan hanya masalah sosial tetapi juga masalah teologis (dosa).

Oleh karena itu perjuangan mengatasi kemiskinan bukan sekedar kegiatan pelayanan sosial tetapi juga wujud penghayatan iman. Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh Yesus di sini, pentinglah bagi seseorang untuk menyadari betapa kecil nilai dua uang tembaga itu. Uang tembaga itu dikenal dalam bahasa Yunani dengan nama lepta denominasi terkecil dari uang logam Yunani yang beredar pada waktu itu. Satu dinar senilai dengan 128 lepta, upah sehari untuk seorang pekerja. Jadi apa yang dimasukkan sang janda miskin ke dalam peti persembahan itu bernilai 1/64 upah rata-rata sehari seorang pekerja. hal ini menunjukkan betapa miskin janda itu, dampaknya adalah bagi janda miskin itu adalah janda tersebut tidak memiliki apa-apa sehingga janda ini hanya bisa memberi persembahan sedikit daripada orang lain.

### ***Pengertian Keuangan Keluarga***

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin. Duvall dan Logan “Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, pertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall et al., 1985, p. 26). Bailon dan Maglaya”Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Bailon & Maglaya, 1978, p. 56). Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Ayah dan ibu sebagai orang dewasa dalam keluarga berperan sangat penting dalam membuat sistem dalam keluarga dan Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak.

Keluarga (orang tua) yang keadaan keuangan tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak berbeda dengan orang tua yang keadaan keuangannya rendah seperti anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya yang kadang-kadang harganya mahal bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran. Maka sesungguhnya keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas kedua orang tua memiliki tugas yang di hadapkan anaknya

dimana mereka harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan – kebutuhan yang harus dipenuhi dengan di penuhi kebutuhan – kebutuhan mereka, maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira serta tidak malas dalam proses pendidikan atau belajar. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga kesehatan dan belajar anak terganggu (Slameto, 2015, p. 66). Hal ini pasti mengganggu belajar anak, bahkan mungkin anak harus membantu orang tuanya mencari nafkah walaupun sebenarnya anak belum saatnya bekerja, hal yang seperti ini juga akan mengganggu belajar anak walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita. Untuk mewujudkan kepribadian anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan anak.

Kuangan keluarga ini sangat membantu mahasiswa untuk melengkapi sarana dan prasarana belajarnya sehingga proses belajarnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu persoalan keuangan juga dapat membantu sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar di sekolah melalui Syarat Pembayaran Perkuliahan mahasiswa. Keadaan keuangan setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Dalam rangka mencapai prestasi belajar sudah barang tentu harus ditunjang oleh berbagai sarana dan media belajar terutama dalam rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan belajar anak harus ditunjang oleh kecukupan dan kemandirian keuangan keluarga yang termasuk salah satu faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan bagi anak. Menurut Abu Ahmadi bahwa (Ahmadi, 1991, p. 83). “Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari.

### ***Faktor -Faktor Yang Menentukan Keuangan Keluarga***

Penelitian Margaretha & Pambudhi menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa antara lain: jenis kelamin, usia dan pendapatan orang tua. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan, yaitu: Jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Tingkat pendapatan. Menurut Widiawati “faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan yaitu: Status sosial, ekonomi orang tua , Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga (Widyawati, 2012). Menurut Abdulsyani “kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 1994, p. 67). Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan keuangan orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengetahuan keuangan.

### ***Tingkat Pendidikan***

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga akan berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seseorang akan mengetahui

mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah mengutarakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Hasbullah, 2009, p. 404). Oleh sebab itu, “seluruh komponen bangsa baik orangtua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan (Depdikbud, 2003, p. 37). Dalam proses pendidikan tersebut akan nampak pengaruhnya yang nyata dalam tingkah laku. Keterampilan dan pengetahuan. apabila telah memperoleh pendidikan maka di dalam dirinya telah terjadi proses perubahan dan

pembudayaan yang akan meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia. Perubahan ini akan meningkat kualitasnya sebagai sumber daya manusia dan sekaligus akan menambah kemampuan memperbaiki mutu hidupnya dan kesejahteraan keluarganya. Di lain pihak pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pribadi tetapi bersifat lebih luas yaitu untuk mengembangkan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya keluarga sektor pendidikan khususnya pendidikan formal memegang peranan yang penting. Karena pendidikan berusaha untuk memanusiakan manusia. Sewajarnya jika ahli filsafat Imanuel Kant mengemukakan bahwa “manusia hanya akan dapat menjadi manusia karena dan oleh pendidikan.”

Beberapa ahli menjelaskan pandangan tentang manfaat pendidikan formal dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Tirtaraharja mengemukakan bahwa: “Pendidikan itu diharapkan membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (T Umar and S. L. La Sulo, 2005, p. 1). Untuk membangun dan mempertahankan hidup secara layak keluarga diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan tanggapan terhadap informasi-informasi khususnya bagaimana membangun suatu keluarga sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan diselenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua selain dilihat dari jenjangnya juga dapat dilihat dari tahun sukses atau lamanya orang tua sekolah. Abu Ahmadi menyatakan bahwa “tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan formal tertinggi yang berhasil ditempuh oleh orang tua (Ahmadi, 1991, p. 244).

Semakin lama orang tua bersekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua dapat berkorelasi dengan prestasi belajar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jerrim dan Micklewright yang “menyatakan ada korelasi yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dan ayah atau orang tua dalam suatu keluarga dengan keuangan keluarga.” Tingkat Pendidikan yang tinggi dimiliki setiap individu akan menjadikan individu tersebut lebih matang dalam merencanakan keuangan dengan ilmu yang sudah didapat.

Tingkat pendidikan juga dapat menentukan seberapa banyak seseorang memiliki pengetahuan yang luas terlebih dalam hal mengelola keuangannya. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan dengan perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Tingginya pendidikan yang sudah ditempuh, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dalam mengelola keuangan keluarga, sehingga akan mengakibatkan keuangan keluarga akan semakin

baik. Tingkat pendidikan yang sudah ditempuh suami atau istri dapat mempengaruhi bagaimana perilaku mereka dalam mengelola keuangan keluarga. Dengan demikian tingkat pendidikan yang tinggi, maka keuangan di dalam keluarga akan semakin baik, oleh karena dari pengetahuannya dalam mengelola keuangan.

### *Pendapatan*

“Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.” Dalam hal ini konsep pendapatan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk Gross National Product (GNP) ataupun dalam bentuk pendapatan perkapita biasanya dijadikan tolak ukur akan keberhasilan dalam sebuah perekonomian. Simanjuntak mengemukakan bahwa pendapatan yaitu “Semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi pada suatu periode. Pendapatan adalah penghasilan yang berupa upah atau gaji, bunga, denda, keuntungan dan suatu arus uang yang diukur pada suatu periode waktu tertentu.” Menurut Sundoyo Pitono mendefinisikan pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini. Secara garis besar, konsep pendapatan dapat ditinjau dua segi, yaitu menurut ilmu ekonomi dan menurut ilmu akuntansi.” Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode.

Pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. “Secara garis besar pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang (Sumitro, 1960, p. 488). Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

### *Pendapatan Berupa Uang*

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari: Satu, Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang. Dua, Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah. Tiga, Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Empat, Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

### *Pendapatan Yang Berupa Barang*

Pendapatan berupa barang yaitu Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi (Pusat, 2009, p. 69). Berdasarkan kedua jenis pendapatan tersebut, maka dalam penelitian ini jenis pendapatan yang digunakan adalah pendapatan sekeluarga. Tingkat pendapatan orang tua erat hubungannya dengan keuangan keluarga, anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas

belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain. Adanya fasilitas belajar tersebut, akan memungkinkan anak untuk belajar dengan baik. Namun semua kebutuhan akan fasilitas belajar tersebut baru akan terpenuhi dengan baik bila ekonomi keuangan keluarga memadai.”

Pada dasarnya yang berkenaan dengan pendapatan orang tua atau pendapatan keluarga menurut Soediyono terdiri dari (Soediyono, 1990, p. 229), Satu, Upah dan gaji, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional. Dua, Sewa, meliputi semua macam sewa atas pemakaian aktiva tetap oleh pihak lain atau oleh pemiliknya sendiri. Tiga, Bunga, meliputi semua pembayaran modal pinjaman yang dibayar oleh sektor, baik sektor keluarga maupun sektor perusahaan. Empat, Laba, merupakan perbedaan antara jumlah penerimaan penjualan perusahaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Jadi pendapatan yang diterima oleh orang tua sebagai kontraprestasi atau imbalan atas kegiatan dalam ekonomi dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dapat berbentuk antara lain: gaji, bunga/dividen, upah/honor, komisi, jasa transportasi, laba/keuntungan, hasil sewa, hasil panen dan lain-lain. Pendapatan orang tua akan berdampak pada munculnya perbedaan pemahaman dan persepsi sehingga membentuk perilaku yang berbeda pula dalam mengelola keuangan.

Orang tua yang memiliki pendapatan yang lebih sedikit cenderung memberikan uang belanja anak yang sedikit pula sehingga mereka sulit untuk mengelola keuangan mereka karena terbatas. Dan sebaliknya orang tua yang memiliki pendapatan tinggi akan memberikan uang belanja yang lebih sehingga mereka dapat membagi uang untuk disimpan untuk keperluan yang tidak terduga sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan baik. Bagi keluarga yang tergolong pendapatannya rendah tentunya sulit baginya untuk menyediakan sarana belajar minimal harus dipenuhi dengan baik. Mungkin tempat belajarnya tidak ada, walaupun ada tidak memenuhi persyaratan hanya merupakan tempat belajar yang sederhana. Pendapatan orang tua akan mempengaruhi tingkat literasi keuangan keluarga, apabila pendapatan orang tua tinggi maka pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan juga akan baik. Kemudian sebaliknya apabila pendapatan orang tua rendah maka pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan juga akan rendah.

Dengan demikian faktor keuangan keluarga dalam hal ini tingkat pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuangan di dalam keluarga. Dikarenakan tingkat pendapatan biasanya tergantung pada jenis pekerjaan, lamanya pekerjaan, atau pangkat di dalam masyarakat. “Jadi dapat disimpulkan bahwa sejumlah hasil yang di peroleh orang tua dalam jangka waktu satu bulan dalam bentuk uang yang berasal dari gaji dan bukan gaji (Eryanto & Swaramarinda, 2013).

### *Pengetahuan Keuangan.*

Pengetahuan keuangan merupakan solusi yang menyediakan berbagai alat bantu dan pengertian dalam mengelola uang yang tepat sasaran dan merupakan suatu langkah pencegahan untuk tidak mengalami kesulitan keuangan akibat keliru membuat keputusan keuangan. Terkait penerapannya dalam keluarga, mengajarkan pendidikan keuangan pada anak perlu dilakukan secara disiplin dan berkesinambungan. Jika orang tua dapat mendidik anak mereka dengan baik tentang pengelolaan keuangan secara faktual, maka anak-anak bisa mengurangi kebiasaan buruk mereka sebagai remaja yang konsumtif dan berperilaku boros. proses pendidikan keuangan di keluarga biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan

bersifat insidental. Keteladanan dan pembiasaan dalam keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peranan penting dalam mengajarkan pendidikan keuangan di keluarga dalam hal pengelolaan keuangan.

Oleh karena itu, orang tua berperan penting untuk mengajarkan masalah keuangan di rumah seperti berkomunikasi dengan anak mengenai keuangan dalam keluarga, memberikan sikap dan perilaku keuangan yang baik. “Jadi dapat dikatakan bahwa apabila peran orang tua di lingkungan keluarga dalam memberikan pengetahuan keuangan lebih banyak maka tingkat pengetahuan keuangan (literasi keuangan) yang diperoleh akan semakin baik (Wahyono, 2009, p. 217). Hilgert, Holgart, dan Beverly memperkuat bahwa jangan mengabaikan pengetahuan keuangan disebabkan karena menurut temuan penelitian yang dilakukan ketiga peneliti, menemukan bahwa” pengetahuan keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangan.

Semakin berpengetahuan keuangan maka semakin berpeluang berperilaku keuangan yang bagus (Wahyono, 2009, p. 23). Oleh karena itu, hasrat meningkatkan pengetahuan keuangan dibutuhkan untuk mengubah perilaku keuangan menjadi tepat dan mereduksi kemiskinan. Selanjutnya dijelaskan bahwa signifikansinya pengetahuan keuangan terhadap perilaku disebabkan oleh bagaimana individu belajar meningkatkan pengetahuan keuangan. Semakin berdisiplin belajar meningkatkan pengetahuan keuangan maka semakin berpeluang bagus mengelola uang yang akan tampak dari kesediaan menabung, berinvestasi, dan mengendalikan pendapatan supaya lebih besar.

## **Minat Belajar**

### ***Pengertian Minat Belajar***

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan mahasiswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Ketertarikan mahasiswa inilah yang sering disebut dengan istilah minat. Sardiman menyatakan bahwa “minat di artikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri (Sardiman, 2012, p. 76). Slameto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. William James dalam usman melihat bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar mahasiswa. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian mahasiswa dalam belajar. Kemudian ia menyatakan minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar.

Dari pernyataan diatas, dapat di katakan bahwa orang yang mempunyai minat terhadap sesuatu, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang di minatnya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu. Dalam kamus besar bahasa indonesia minat diartikan “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan (Suharso & Retnoningsih, 2005). Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa minat adalah ‘suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik (Pasaribu & Simanjuntak, 1983, p. 52). Di lihat dari berbagai pandangan mengenai definisi minat, maka

dapat dikatakan bahwa minat terjadi apabila sesuatu hal dapat menimbulkan ketertarikan atau gairah dan keinginan yang terkadang berkaitan dengan kebutuhan.

Sedangkan “belajar secara etimologi memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Baharuddin & Wahyuni, 2015, p. 13). Seperti yang dikatakan Slameto mengungkapkan bahwa “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar bisa diartikan sebagai suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Arsyad, 2011, p. 1). Beberapa pengertian belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang-orang yang di dalamnya terdapat suatu perubahan. Belajar bisa dari berbagai hal bisa dari buku, mengamati dan meniru orang lain. Belajar selalu merupakan proses. “Proses yang berlangsung sepanjang waktu (Hendricks, 2011). Belajar tidak hanya terbatas kepada orang yang duduk di bangku sekolah, belajar tidak terbatas pada usia, selama orang tersebut kuat maka orang itu dapat belajar. Belajar itu tidak dibatasi oleh tempat dimanapun orang berada, orang tersebut dapat belajar. Belajar dapat dikatakan ada perubahan dalam pikiran, perasaan dan kehendak.

Setelah melihat pengertian dari minat dan belajar, maka minat belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan belajar. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian minat mempunyai peranan “dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dan mencegah gangguan perhatian dari luar (Gie, 2004, p. 57).

### ***Fungsi Minat Belajar***

Dalam proses belajar minat merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dalam belajar, minat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu di minatnya. Fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan. Seseorang akan memetik hasil belajarnya, ketika ia berminat terhadap sesuatu yang ia pelajari dan dengan sendirinya ia akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti perkuliahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh William James melihat bahwa minat merupakan “faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (Suyatno & Jihad, 2013, p. 27).

Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, jelas bahwa minat sangat penting dalam pendidikan karena merupakan sumber usaha anak didik. Minat mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Minat akan mengarahkan dalam memilih macam pekerjaan yang akan di lakukan. Minat juga akan mengarahkan seseorang terhadap apa yang disenangi dan dikerjakannya. Jadi orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendorong anak-anak untuk dapat meningkatkan minat belajar baik di sekolah maupun di rumah, orangtua memiliki peran yang efektif dalam mendidik anak dengan baik untuk mencapai tujuan yang dapat meningkatkan minat belajar yang baik.

### ***Indikator Minat Belajar Didalam Kelas***

Pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu ukuran seorang pengajar melihat seberapa terlibatnya suatu unsur pembelajaran, baik itu metode, media, materi bahkan seorang pengajar melihat, memperhatikan serta mengontrol masing-masing anak asuhnya di dalam

kelas. Sehingga dengan semua proses ini semua pengajar melihat segala sesuatu yang perlu di kembangkan untuk membangkitkan minat belajar anak didik. Adapun minat belajar anak didik dapat diukur dengan beberapa hal berikut.

#### *Rasa Ingin Tahu*

Pembelajaran yang mendorong anak didik untuk mengerti, memahami serta memproses informasi merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang pengajar. Salah satu faktor yang membuat setiap anak didik kurang menyukai pembelajaran adalah rasa ingin tahu. Perasaan ingin mengetahui sesuatu merupakan pendorong untuk anak didik aktif bertanya, hal ini juga akan menimbulkan rangsangan atau dorongan untuk dia mengetahui setiap materi yang diajarkan. Dalam bukunya Wayan nurkencana dan sumartaman mengatakan bahwa “rasa ingin tahu merupakan pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Nurkencana & Sumartaman, 1983, p. 225). Keaktifan bertanya dalam kelas merupakan salah satu indikator yang menegaskan rasa ingin tahu atau dapat dikatakan bahwa apabila seorang anak didik bertanya dapat disimpulkan bahwa dia ingin mengetahui jawaban dari apa yang dia tanyakan.

#### *Semangat Belajar*

Minat belajar di dalam kelas tidak terlepas dari semangat untuk mengikuti pembelajaran, adanya kemauan untuk belajar selalu di ikuti dengan semangat yang muncul dari kemauan tersebut. Semangat belajar pada umumnya merupakan anak - anak yang aktif meskipun tidak semuanya anak aktif di dalam kelas merupakan anak yang memiliki semangat. Namun adanya kemauan untuk mengikuti pelajaran baik itu semangat untuk mendengarkan penjelasan materi, semangat untuk mengerjakan tugas merupakan salah satu ukuran bahwa anak didik tersebut memiliki minat untuk belajar. Semangat belajar anak didik juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu motivasi dari dalam dirinya maupun faktor lingkungan hidup, keluarga serta pergaulan. Semangat untuk belajar merupakan salah satu pendorong untuk dia mencapai apa yang dia harapkannya. “Minat menyebabkan seorang giat melakukan sesuatu yang telah menarik perhatiannya.” Dengan kata lain bahwa adanya minat untuk mengikuti pembelajaran, maka hal itu akan di ikuti dengan semangat yang tinggi untuk dari peserta didik.

#### *Memahami materi*

Penjelasan materi oleh guru adalah hal yang utama dalam menyampaikan isi pembelajaran. Dengan metode yang diterapkan seorang pengajar harus menyalurkan informasi yang dia ketahui kepada anak didiknya. Setiap anak didiknya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam suatu pembelajaran tertentu. Minat belajar merupakan salah faktor yang mempengaruhi pemahaman serta pengertian dan penerimaan informasi.

#### ***Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar***

Minat atau kesukaan terhadap sesuatu objek dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pengalaman belajar ataupun latar belakang individu yang belajar, dimana hal tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk menyukai pembelajaran.

#### *Pengalaman Belajar*

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam pembelajaran adalah pengalaman belajar didalam kelas. Pengalaman belajar yang dimaksudkan adalah apabila

seorang mahasiswa mengalami atau mendapat suatu hal yang dia senangi, maka dia akan senang. Tetapi juga selanjutnya, apabila ada suatu hal yang membuat dia sedih, maka dia akan cenderung tidak berminat dalam mata kuliah tersebut. Hal demikian juga dijelaskan oleh R.S Worth yang mengatakan bahwa “pengalaman merupakan salah satu penyebab timbulnya minat, karena adanya pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan akan membawa kesan sendiri bagi dirinya yang kemudian akan masuk kedalam jiwanya (Worth, 1998, p. 64). Pengalaman belajar yang menyenangkan serta penuh kasih sayang dan kenyamanan akan memberi suatu pengalaman yang indah dan hal itu akan menjadi kesenangan bagi seorang pelajar untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Perasaan senang pada awal belajar merupakan salah satu pendorong untuk dia terus maju. Pemberian kesan yang menarik pada awal pembelajaran merupakan suatu hal yang diterapkan.

#### *Suasana Kelas*

Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah suasana kelas yang tidak membosankan dan pembelajaran yang beragam dalam tiap kali pertemuan. Namun sejatinya Pengelolaan ruang belajar (kelas) management penataan ruangan yang ditata dengan sedemikian rupa dapat menciptakan kegiatan belajar yang berlangsung berjalan secara optimal (Setiyowati & Arifianto, 2020). Suasana kelas yang monoton akan mengurangi minat belajar anak didik.

#### *Dosen yang mengajar*

Pengajar yang profesional adalah pengajar yang mampu membawa setiap muridnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa “si pengajar merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya (B.S. Sidjabat, 2018, p. 65). Hal ini di maksudkan supaya si pengajar memiliki peran penting dalam menghubungkan murid dengan dunia yang di sukainya. Sebagai pengelola kelas seorang pengajar harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi sedemikian rupa, sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien.

#### *Metode pembelajaran*

Selain pengajar yang profesional dalam mengajar hal yang sangat mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah cara atau metode yang di pakai dalam pembelajaran. Semua metode adalah baik, namun tidak semua metode cocok dalam suatu tindakan kelas. “Untuk itu diharapkan dapat mengenali semua jenis metode secara umum dalam kegiatan mengajar serta memahami cara memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan tujuannya (Sidjabat, 2018, p. 231). Pemakaian metode yang cocok dengan suasana kelas serta situasi yang menyenangkan sangat mempengaruhi timbulnya minat untuk belajar. Pemakaian metode yang tidak tepat akan berdampak pada anak didik, di mana anak didik akan terlihat kurang bergairah dalam belajar dan kejenuhan, kemalasan akan meliputi kegiatan belajar mengajar. Sehingga metode yang tepat adalah metode yang mendorong setiap anak didik aktif, kreatif serta memiliki minat belajar yang tinggi dalam kelas. Dan juga tidak ada satu pun kegiatan belajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006, p. 27).

### *Keluarga atau Orang Tua*

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama yang menentukan keberhasilan seseorang. Sebab Pendidikan yang membangun manusia yang seharusnya merupakan usaha nyata dari peran manusia dan usaha yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan segala kegiatan aktivitas pembelajaran yang dapat membawa dampak perubahan (Arifianto et al., 2021). Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial “Keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak ada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah (Purwanto, 2002, p. 102). Dengan keadaan yang demikian maka minat belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan perpecahan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan yang demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun. Yang termasuk faktor ini antara lain:

### *Perhatian Orang Tua*

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

### *Keadaan Ekonomi Orang Tua.*

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi minat belajar mahasiswa, kadang kala mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Slameto menjelaskan bahwa “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku (Slameto, 2015, p. 65). Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak kurang terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti mengganggu minat belajar anak. Dari kutipan yang diungkap oleh Slameto jelas memberikan perbandingan gambaran antara siswa yang berada dalam kehidupan orang tua yang cukup mampu secara ekonomi akan mendukung atau mendorong bahkan dapat mengacu prestasi belajar seorang siswa jika dibandingkan dengan siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu. Mahasiswa- Mahasiswa yang hidup di lingkungan keluarga di mana secara keuangan orang tuanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena tidak dapatlah di pungkiri bahwa salah satu yang mendukung kelancaran siswa menghadapi proses belajar adalah apabila terpenuhi kebutuhannya dalam hal keuangan untuk menunjang prestasi belajar.

## **D. KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh keuangan keluarga terhadap minat belajar Peserta didik mengharuskan orangtua supaya lebih memperhatikan keadaan keuangan di keluarga dan hendaknya orang tua meningkatkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk mendidik anak tentang pengelolaan keuangan seperti mengelola uang saku, membiasakan untuk menabung dan menanamkan sikap serta teladan yang baik pada anak dalam hal pengelolaan uang dan

mendukung pendidikan anak. Dan terlebih dengan keuangan yang baik akan menimbulkan sesuatu yang baik pula, seperti terpenuhinya fasilitas pendidikan dan terpenuhinya kebutuhan pribadi. Dan juga orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendorong anak-anak untuk dapat meningkatkan minat belajar baik di sekolah maupun di rumah, orangtua memiliki peran yang efektif dalam mendidik anak dengan baik untuk mencapai tujuan yang dapat meningkatkan minat belajar yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Arifianto, Y. A., Budiyana, H., & Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–17.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- B.J. boland. (2000). *Tafsiran Alkitab Injil lukas*. BPK Gunung Mulia.
- B.S. Sidjabat, P. . (2018). *Mengajar secara profesional*. Kalam Hidup.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-ruzz Media.
- Bailon, S. G., & Maglaya, A. (1978). *Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses (Terjemahan)*. Pusdiknakes.
- Blomberg, C. L., Miskin, T., & Kaya, T. J. T. (2011). *Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gra-media Pustaka Utama.
- Depdikbud. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Aneka Ilmu.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Duvall, E. R. M., Miller, B. C., & others. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row.
- Enklaar, E. G. H. dan I. H. (2004). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 1(1), 39–61.
- Gie, L. (2004). *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa: Yogyakarta*. Gajah Mada Press.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Rajawali.
- Hendricks, H. G. (2011). *Mengajar Untuk merubah Hidup*. Yayasan Gloria.
- Jones, G. H. (1984). *The New Century Bible Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.

- Nurkencana, W., & Sumartaman. (1983). *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Pasaribu, I. L., & Simanjuntak, B. (1983). Proses belajar mengajar. *Bandung: Tarsito*.
- Purwanto, M. N. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat, B. P. S. J. (2009). Pedoman Pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2009. *Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik, 171*.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(2)*, 78–95. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57>
- Sidjabat. (2018). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Soediyono. (1990). *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Liberty.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*. CV. Widya karya.
- Sumitro, D. (1960). *Ekonomi Dalam Bidang Pendapatan*. Centre,.
- Suyatno, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- T Umar and S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyono, T. (2009). *Membuat Sendiri Program Akuntansi*. *Jakarta: Elex Media*.
- Widyawati, I. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, 1(1)*, 89–99.
- Worth, R. S. (1998). *Psikologi Pengantar Dalam Ilmu Jiwa*. *Bandung: Sinar Baru*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1)*, 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>